



## Keefektifan “Proses Guru” Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK

Guruh Sukma Hanggara

Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-  
Universitas Nusantara PGRI Kediri-Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur 64112  
E-mail: kangguruh@gmail.com

Artikel diterima: 31 Oktober 2016; direvisi 21 November 2016; disetujui: 13 Desember 2016

---

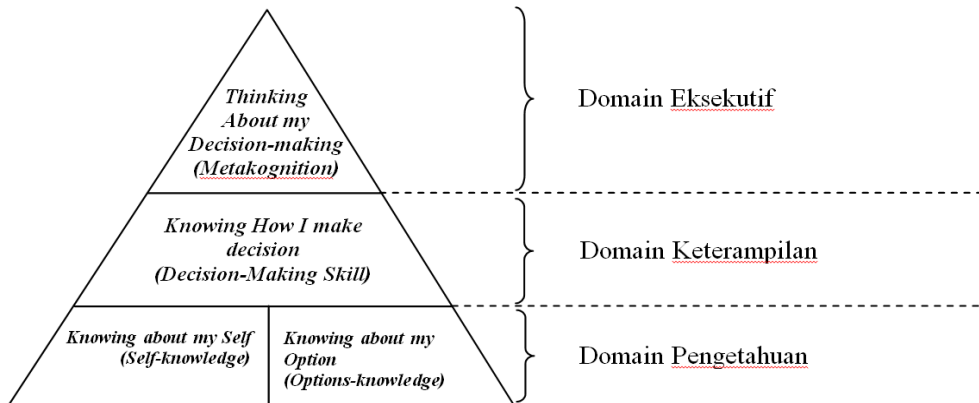
**Abstrak:** Kemampuan pengambilan keputusan karier merupakan bagian dari kontinum perkembangan karier siswa yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses GURU (*Ground, Understanding, Revise, Use*) sebagai teknik bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Metode eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* digunakan dalam penelitian ini dan subjeknya sebanyak 12 siswa SMKN 1 Trenggalek. Analisis data dengan menggunakan *Two Independent Sample Test Mann Whitney U*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,03 < \text{taraf nyata } (\alpha/2=0,05)$  serta disimpulkan bahwa “Proses GURU” sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Dari hasil tersebut maka peneliti menyarankan agar Konselor/ Guru BK dapat mengkolaborasikan proses GURU dengan berbagai pendekatan lain, menggunakannya untuk mengembangkan berbagai potensi siswa dengan memperhatikan tahap perkembangannya, aspek psikologis dan konten intervensinya. Peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti proses GURU dengan desain penelitian lain seperti *Single-Subject Designs* atau penelitian tindakan dan memerhatikan penggunaan maupun kelayakan instrumen serta validitasnya, disamping juga mengaplikasikan untuk pengembangan berbagai aspek psikologis lainnya seperti motivasi, harga diri, efikasi diri, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir respek dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** proses GURU; bimbingan kelompok; kemampuan pengambilan keputusan karier

---

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan merupakan hal yang esensial dan utama dalam Bimbingan dan Konseling serta merupakan bagian dari *standard* kemandirian peserta didik (Dirjen PMPTK, 2007; Coleman & Yeh, 2011). Salah satu bidang yang membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan adalah bidang karier. Miller & Miller (2005) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan aspek utama dari pilihan karier dan perkembangan karier seseorang. Melalui pendekatan pemrosesan informasi kognitif Peterson, dkk (1989) membagi proses pengambilan keputusan karier pada tiga domain yaitu domain pengetahuan, keterampilan dan eksekutif yang disajikan dalam gambar 1.

**Domain pengetahuan** terdiri dari pengetahuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier. Pengetahuan diri merupakan komponen yang memungkinkan individu untuk memahami keadaan dirinya terkait dengan nilai-nilai, minat dan keterampilan yang ada pada dirinya. Pengetahuan tentang pilihan karier merupakan komponen di luar dirinya yang memungkinkan individu untuk mengakses berbagai informasi terkait dengan spesifikasi dan klasifikasi karier. Sedangkan **domain keterampilan** terdiri dari komunikasi, analisis, sintesis, penilaian dan pelaksanaan keputusan.



**Gambar 1. Piramida Domain Pemrosesan Informasi dalam Pengambilan Keputusan Karier**  
(Sumber: Sampson, dkk., 1999)

Domain ketiga adalah **domain eksekutif** yang memungkinkan individu untuk melakukan wicara diri, menyadari diri, serta adanya pantauan dan pengendalian pada diri individu berkenaan dengan proses pada kedua domain sebelumnya yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengambil keputusan karier.

Pentingnya kemampuan keputusan karier tidak hanya berkaitan dengan bidang karier saja. Menurut Krumboltz, dkk (1982) efek dari pilihan karier tidak hanya kepuasan dan terpenuhinya pemerolehan individu dari pekerjaannya, tetapi juga berpengaruh pada gaya hidup, pemilihan teman, pergaulan dan pencarian kejuruan. Temuan lain juga menggambarkan bahwa efek dari pengambilan keputusan karier, berdampak pada bidang kehidupan di luar itu, seperti: intelegensi, *career self-efficacy*, dan status sosial ekonomi orang tua (Kawakib, 2008), berhubungan juga dengan harga diri dan *locus of control* (Khisor, 1981), serta aspek emosi dan kepribadian (Saka & Gati, 2007).

Rendahnya pengambilan keputusan karier yang tidak diatasi berakibat tidak baik. Creed, dkk (2006) menyatakan bahwa dalam usaha mencapai karier yang diinginkan, siswa sering mengalami hambatan, dan banyak keraguan. Janis & Mann dalam Brown (2007) mempertegas bahwa individu yang dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan rentan mengalami konflik, stress dan ketidakpastian. Dengan demikian perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK yang memang diorientasikan sejak dini terkait kariernya. Salah satunya dengan teknik belajar eksperiensial.

Silberman (2007) menyebutkan paling tidak ada sepuluh teknik belajar eksperiensial. Salah satunya adalah proses GURU yang merupakan teknik yang luwes dan komplit serta dinilai mampu mengakomodasi dari banyaknya tahapan belajar ekperiensial. Remer (2007) mengkonsepsikan kerangka operasional belajar eksperiensial dalam akronim GURU yaitu *ground (G)*, *understand (U)*, *revise (R)* dan *use (U)*, untuk bisa diterapkan dalam berbagai situasi belajar dan pelatihan untuk meningkatkan suatu kemampuan tertentu, tidak terkecuali pengambilan keputusan karier. Dalam penelitian ini proses GURU diaplikasikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan refleksi yang memicu kemampuan kognitif seseorang. Disamping itu keluwesannya juga dapat diaplikasikan dalam berbagai *setting*, salah satunya digunakan sebagai teknik kelompok psikoedukasi atau bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan jenis kelompok yang salah satunya berfokus pada pengembangan kognitif melalui serangkaian prosedur terstruktur di dalam dan pertemuan kelompok (Corey, dkk, 2014). Salah satu kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam mengambil keputusan karier. Hal ini dipertegas oleh DeLucia-Waack (2006) bahwa dengan bimbingan kelompok para remaja bisa berlatih dengan fokus tentang bagaimana membuat keputusan, mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi keputusan mereka, baik saat ini maupun masa lampau, dan membimbing mereka untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk pengambilan keputusan.

Gerrity & DeLucia-waack (2007) menyebutkan bahwa kelompok khususnya bimbingan kelompok efektif jika diintervensikan dalam *setting* sekolah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Pelayanan bimbingan dan konseling di SMK lebih difokuskan kepada upaya membantu konseli mengokohkan pilihan dan pengembangan karir sejalan dengan bidang vokasi yang menjadi pilihannya (Dirjen PMPTK, 2007). Selain itu, usia siswa SMK berada pada masa transisi (17 atau 18 tahun), yaitu puncak dari masa tentatif pada pembabakan perkembangan kariernya Ginzberg (dalam Osipow, 1983). Pada masa ini individu dapat membuat keputusan dengan segera, konkrit dan realistis berkenaan dengan pekerjaannya di masa depan dengan lebih bertanggung jawab dan konsekuen. Maka dapat dikatakan bahwa masa perkembangan anak SMK yang rata-rata berusia 17-18 tahun tersebut adalah masa keemasan yang paling strategis dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan kariernya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design* atas pertimbangan-pertimbangan bahwa: (1) rancangan penelitian ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi; (2) rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa dinilai dengan tepat (Borg & Gall, 1983). Disamping itu, (3) penelitian jenis ini juga dianggap benar-benar dapat mengontrol adanya variabel-variabel pengganggu seperti faktor sejarah, proses kematangan, *testing*, instrumentasi, regresi statistik, perbedaan pemilihan subjek, mortalitas eksperimen, interaksi pemilihan yang sangat berkaitan dengan kerusakan validitas internal serta validitas eksternal seperti interaksi antara *pretest* dan intervensi pada rancangan eksperimen (Borg & Gall, 1983; Darmadi, 2011; Sukmadinata, 2012).

Berdasarkan rancangan penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*, maka terdapat dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen intervensi yang diberikan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik proses GURU. Pada kelompok kontrol hanya diberikan intervensi bimbingan kelompok *as usual* yang biasa digunakan oleh guru BK di SMKN 1 Trenggalek. Dengan adanya dua kelompok penelitian tersebut maka berbagai ancaman validitas dapat dikontrol dan lebih lanjut dapat diperbandingkan serta diketahui keefektifan dari proses GURU yang menjadi variabel (X) dari penelitian ini.

Teknik sampling *cluster-random* digunakan dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan subjek penelitian sebanyak 12 siswa SMKN 1 Trenggalek kelas XI tahun pelajaran 2015-2016. Siswa yang terpilih dibagi secara random dalam dua kelompok, yaitu 6 siswa pada kelompok eksperimen dan 6 siswa pada kelompok kontrol. Kemampuan pengambilan keputusan karier siswa diukur dengan skala kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK yang telah teruji kelayakannya berdasarkan penilaian 3 orang ahli dan secara statistik memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang kuat yaitu dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,901. Kemampuan pengambilan keputusan karier ini ditingkatkan berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Proses GURU yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan kajian teori serta teruji kelayakannya berdasarkan penilaian ahli yang kompeten.

Untuk perhitungan hasil skala pengukuran pengambilan keputusan karier dilakukan uji beda terhadap skor perolehan *pretest* dan *posttest*. Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pengambilan keputusan karier siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dilanjutkan dengan analisis data *non-parametric* dengan teknik *Mann-Whitney U test* yaitu tes yang dinilai cocok ketika digunakan untuk menganalisis data ordinal (*rank-order*) pada sebuah situasi hipotesis tes yang menyertakan rancangan dengan dua sampel independen (Sheskin, 2000). Pemilihan analisis data tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu (1) bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang sifatnya komparatif dari dua kelompok sampel yang independen, (2) masing-masing variabel baik *independent* maupun *dependent* terdiri dari satu variabel, (3) sebaran data tidak

**Tabel 1. Tabulasi Hasil *Pre-test* dengan Menggunakan Skala KPKK**

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Nama	Kategori	Pretest	Nama	Kategori	Pretest
FDD	Sedang	124	RL	Sedang	118
EPS	Rendah	91	EWf	Sedang	130
FA	Sedang	122	DA	Rendah	91
NWD	Rendah	85	FEP	Sedang	128
HWD	Sedang	115	HFR	Sedang	134
MPK	Sedang	132	MMR	Sedang	118

**Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Skor *Pre-test***

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Gainskor
Mann-Whitney U	12.500
Wilcoxon W	33.500
Z	-.884
Asymp. Sig. (2-tailed)	.377
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.394 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Kelompok  
 b. Not corrected for ties.

normal. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS IBM Statistic 20.0*. Pengujian ini menggunakan ketentuan sebagai berikut: (1) apabila signifikansi > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan (2) apabila signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak. Dari hasil perhitungan statistik ini lalu dilakukan penginterpretasian skor sehingga mendapatkan pemaknaan dari skor statistik yang diperoleh didukung dengan data hasil observasi selama intervensi dan data hasil wawancara.

**HASIL**

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Berdasarkan rancangan tersebut, intervensi diberikan kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan teknik sampling yang dilakukan, kelompok eksperimen terdiri dari 6 siswa yaitu MPK, FA, HWD, NWD, FDD dan EPS. Sedangkan kelompok kontrol juga terdiri dari 6 siswa yang yaitu MMR, DA, HFR, RL, FEP dan EWf. Sebelum dilakukan intervensi maka pada semua subjek yang dipilih dilakukan *pre-test* dengan menggunakan skala kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Tes tersebut dilakukan untuk meninjau keadaan awal dari tingkat pengambilan keputusan siswa yang akan diintervensi. Adapun hasil dari pelaksanaan *pre-test* yang dimaksud disajikan dalam tabel 1.

*Pre-test* juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan skor kemampuan pengambilan keputusan karier yang signifikan pada kedua kelompok atau dapat dikatakan keadaan awalnya berimbang secara statistik. Data *pre-test* dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS IBM Statistic 20.0*. dengan teknik *Mann-Whitney U test* dan hasilnya disajikan dalam tabel 2.

Pada tabel 2, diketahui bahwa nilai uji Z sebesar -0,884 dan nilai asimp.sig. (*2-tailed*) sebesar 0,377. Karena asimp.sig (*2 tailed*) > taraf nyata ( $\alpha/2=0,05$ ), maka hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pretest sehingga intervensi dapat segera dilakukan.

**Tabel 3. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen**

Siswa	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Gain Score</i>
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
FDD	124	Sedang	139	Tinggi	15
EPS	91	Rendah	144	Tinggi	53
FA	122	Sedang	141	Tinggi	19
NWD	85	Rendah	118	Sedang	33
HWD	115	Sedang	135	Sedang	20
MPK	132	Sedang	163	Tinggi	31
<b>Jumlah</b>	669		840		171
<b>Rata-rata</b>	<b>111.5</b>	<b>Sedang</b>	<b>140</b>	<b>Tinggi</b>	<b>28,5</b>

**Tabel 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Kontrol**

Siswa	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>Gain Score</i>
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
RL	118	Sedang	136	Sedang	18
EWf	130	Sedang	140	Tinggi	10
DA	91	Rendah	116	Sedang	25
FEP	128	Sedang	140	Tinggi	12
HFR	134	Sedang	149	Tinggi	15
MMR	118	Sedang	128	Sedang	10
<b>Jumlah</b>	719		809		90
<b>Rata-rata</b>	<b>119.8</b>	<b>Sedang</b>	<b>134.8</b>	<b>Sedang</b>	<b>15</b>

Intervensi dilakukan sebagaimana yang direncanakan berdasarkan “Panduan Penyelenggaraan Proses GURU sebagai teknik bimbingan kelompok dalam membantu siswa SMK melakukan pengambilan keputusan karier” untuk kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol berdasarkan “Panduan penyelenggaraan bimbingan kelompok dalam membantu siswa SMK melakukan pengambilan keputusan karier”. Intervensi berjalan sebagaimana direncanakan serta keaktifan dan antusiasme subjek penelitian juga mendukung lancarnya proses intervensi sehingga dapat diambil data *post-test* diakhir intervensi.

Dari data penelitian hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan data *pre-test* apakah terdapat perbedaan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa baik sebelum dan sesudah perlakuan. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan proses GURU dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK pada kelompok eksperimen. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 dapat diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dihitung secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai capaian (tampak pada kolom *gain*) tidak menunjukkan adanya skor negatif ataupun nol. Keseluruhan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* keenam siswa menunjukkan skor yang positif. Rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan nilai 111,5 yang masuk ke dalam kategori sedang, dan rata-rata nilai *post-test* menunjukkan nilai 140 yang masuk ke dalam kategori tinggi. Dari perubahan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mengalami perubahan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier dari sedang ke tinggi, dengan rata-rata kenaikan skor sebesar 28,5. Paparan data di tabel 3 juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor yang bermacam-macam.

**Tabel 5. Hasil Analisis Ranks**

KELOMPOK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GAINSKOR			
Kelompok Eksperimen	6	8.75	52.50
Kelompok Kontrol	6	4.25	25.50
Total	12		

**Tabel 6. Test Statistics<sup>a</sup> dengan Sample Test Mann Whitney U**

	Gain score
Mann-Whitney U	4.500
Wilcoxon W	25.500
Z	-2.169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.030
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.026 <sup>b</sup>
a. Grouping Variable: Kelompok	
b. Not corrected for ties.	

Berbeda dengan kelompok eksperimen yang menggunakan proses GURU sebagai tekniknya, maka dalam kelompok kontrol hanya diberikan bimbingan kelompok secara *as usual* dengan metode ceramah. Diakhir intervensi kemampuan pengambilan keputusan karier siswa diukur kembali dan diperbandingkan dengan data *pre-test* yang hasilnya tersaji dalam tabel 4.

Dari tabel 4 dapat diketahui hasil *pre-test* dan *post-test* yang dihitung secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penghitungan nilai capaian (tampak pada kolom *gain*) tidak menunjukkan adanya skor negatif ataupun nol. Keseluruhan selisih antara nilai *pre-test* dan *post-test* keenam siswa menunjukkan skor yang positif. Rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan nilai 119,8 yang berada dalam kategori sedang, dan rata-rata nilai *post-test* menunjukkan nilai 134,8 yang berada dalam kategori sedang pula. Dari perubahan skor tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa telah mengalami perubahan tingkat kemampuan pengambilan keputusan karier dari segi perubahan skor yang diperoleh, meskipun secara rata-rata belum ada peningkatan kategori, akan tetapi rata-rata siswa mengalami peningkatan skor sebanyak 15 poin. Dari paparan data pada tabel 4 juga menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor yang bermacam-macam.

Untuk memastikan keefektifan proses GURU, selanjutnya dilakukan analisis dari *gain score* hasil intervensi pada kelompok eksperimen dan *gain score* pada kelompok kontrol. Hasil analisis dengan menggunakan *Two Independent Sample Test Mann Whitney U* disajikan pada tabel 5. Pada *output rank* di tabel 5, diketahui bahwa nilai mean *rank* pada kelompok eksperimen sebesar 8,75 dan pada kelompok kontrol sebesar 4,25 yang berarti secara umum subyek eksperimen memperoleh gain skor yang lebih besar daripada kelompok kontrol. Dengan kata lain bahwa perubahan atau peningkatan kemampuan pengambilan keputusan karier pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Berkaitan dengan adanya signifikansi perubahan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat lebih lanjut pada hasil analisis di tabel 6.

Dapat dilihat di tabel 6 bahwa diperoleh nilai *asymp.sig. (2-tailed)* sebesar 0,03 yang lebih kecil dari taraf nyata ( $\alpha/2=0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada *gain* skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain terdapat peningkatan skor kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih signifikan pada

kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan klasifikasi bahwa Proses GURU sebagai teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

## PEMBAHASAN

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang terstruktur dan efektif. Dengan tahap penyelenggaraanya yang relatif mudah dan sistematis memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan tertentu yang dikehendaki. Bimbingan kelompok juga menyimpan banyak potensi, sehingga tidak heran jika dengan tujuh pertemuan bimbingan kelompok saja sudah dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMK.

Secara teoritis bimbingan kelompok telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan seseorang apalagi dalam *setting* sekolah, hal tersebut didukung oleh Gerrity & DeLucia-Waack (2007) yang meyakinkan bahwa pendekatan kelompok khususnya bimbingan kelompok efektif jika digunakan di sekolah. Pembuktian lain juga telah dilakukan oleh Molaie & Abedin (2011) bahwa bimbingan kelompok berbantu film efektif digunakan untuk mereduksi kesedihan remaja perempuan. Penelitian senada juga dibuktikan oleh Asner-Self & Feyissa (2002) yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbantu puisi cocok digunakan pada kelas *multicultural* dan multilingual. Beberapa penelitian tersebut sudah cukup memberikan petunjuk akan keefektifan bimbingan kelompok. Penelitian-penelitian di atas juga mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok dapat dikolaborasikan dengan teknik-teknik tertentu yang dapat menambah keefektifannya dalam mengembangkan potensi siswa.

Keefektifan bimbingan kelompok semakin meningkat dengan pengaplikasian proses GURU di dalamnya. Peningkatan skor kemampuan pengambilan keputusan karier siswa pada kelompok yang menggunakan proses GURU lebih signifikan dibandingkan dengan bimbingan kelompok yang dilancarkan tanpa proses GURU. Hal tersebut karena proses GURU memiliki beberapa keunggulan, Menurut Remer (2007) dengan proses GURU kita dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi dan menciptakan solusi.

Secara logis dapat dipahami pula bahwa kelompok penerima intervensi berupa bimbingan kelompok ditambah proses GURU memiliki pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan mereka menerima intervensi kognitif yang berganda, dengan kata lain bimbingan kelompok salah satunya memiliki kapasitas untuk mengembangkan aspek kognitif siswa (Corey, dkk, 2014) ditambah dengan intervensi berupa pertanyaan-pertanyaan GURU yang mampu menstimuli kinerja kognitif seseorang, yang dalam hal ini adalah pemahaman akan komponen-komponen pengambilan keputusan karier pemrosesan informasi kognitif.

Proses GURU yang pada intinya memungkinkan kita untuk melakukan refleksi dan perenungan, baik jika digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif seseorang yang tidak terkecuali pengambilan keputusan karier. Banyak pembuktian sejenis dengan proses GURU yang mengandalkan perenungan dalam mengembangkan potensi seseorang. Perrin (2014) berhasil mengajarkan proses pengambilan keputusan dengan melibatkan dan memberdayakan belajar eksperiensial. McLeod (2013) juga membuktikan bahwa belajar eksperiensial yang memiliki kemiripan dengan proses GURU dan juga mengandalkan perenungan, terbukti efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disajikan. Mamahit (2013) yang melatih pengambilan keputusan pribadi siswa SMA menggunakan *Cinemaeducation Based On True Story (CBTS)* yang pengoperasionalnya memakai proses GURU sebagai proses refleksinya terbukti efektif. Purwaningrum (2013) telah membuktikan, bahwa melalui pertanyaan-pertanyaan GURU yang dipadukan dengan refleksi teman sejawat mampu menginternalisasi *mind skill* mahasiswa BK melalui belajar eksperiensial. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa belajar eksperiensial khususnya proses GURU terbukti efektif dalam melakukan intervensi terhadap aspek psikologis tertentu pada seseorang.

Penggunaan proses GURU dalam bimbingan kelompok memberikan banyak manfaat yang tidak diperoleh dari teknik lainya, *Ground* memungkinkan seseorang untuk memanggil pengetahuan atau pengalaman dasarnya. *Understanding* memungkinkan seseorang untuk memperluas dan memperdalam pemahamannya terhadap suatu topik tertentu yang dalam hal ini adalah kemampuan pengambilan keputusan karier siswa. Dengan tahap ini individu memperoleh pengalamannya dan sekaligus membawa pengalaman dasarnya pada momen tertentu yang dituju untuk dipahami lebih dalam. *Revise* memungkinkan seseorang untuk memperbaiki pemahaman dan tingkah lakunya terhadap sesuatu, perbaikan tersebut memungkinkan individu untuk dapat memilih tindakan dan pengetahuan yang dinilai lebih efektif. *Use* memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat merencanakan dan merinci komitmennya ke depan agar mudah dilakukan, khususnya pengambilan keputusan karier yang lebih efektif.

Dalam penelitian ini, proses GURU memegang peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif seseorang, terlebih kemampuan pengambilan keputusan karier siswa yang berada pada ranah kognitif. Proses GURU memfasilitasi siswa untuk melakukan perenungan dan pengembangan pengalaman yang dimiliki hingga sampai pada pelaksanaan komitmen oleh siswa itu sendiri. Pengaplikasian proses GURU yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan akan dapat menstimuli aspek kognitif individu untuk bekerja. Pengambilan keputusan karier-teori pemrosesan informasi ini pun didominasi oleh aktivitas pemrosesan dalam ranah kognitif. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan proses GURU yang dilancarkan mengarahkan dengan sistematis aspek kognitif siswa untuk beraktivitas meningkatkan komponen-komponen pengambilan keputusan karier. Siswa yang semula tidak memikirkan tentang pengambilan keputusan karier setelah dipicu dengan pertanyaan maka mereka memikirkan tentang pengambilan keputusan karier tersebut. Siswa yang tidak memikirkan tentang pengetahuan diri maka akan diarahkan untuk memikirkan, begitu juga dengan komponen lainnya. Sehingga masuk akal jika proses GURU ini aplikatif jika digunakan untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa SMK dalam konteks bimbingan kelompok yang juga menyediakan keteraturan dan pengelolaan yang sistematis dalam pengaplikasiannya.

Berbagai manfaat tersebut menggambarkan bagaimana proses GURU dapat menstimuli aspek kognitif seseorang untuk bekerja dan berkembang lebih cepat, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK. Memang bimbingan kelompok saja juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan PKK siswa SMK dengan rata-rata selisih *pre-test* dan *post-test* skala KPKK sebesar 15, dengan *gain* skor terendah 10 dan yang tertinggi 25. Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor skala KPKK pada kelompok yang menerima intervensi berupa proses GURU menunjukkan peningkatan yang lebih besar yaitu rata-rata sebesar 28,5 dengan *gain* skor terendah 10 dan yang tertinggi 25 dengan *gain* skor terendah 15 dan yang tertinggi 53. Dengan demikian jelas bahwa proses GURU memiliki spesifikasi dan kapasitas untuk mengembangkan kemampuan kognitif seseorang khususnya kemampuan pengambilan keputusan karier. Lebih spesifik uji hupotesis dengan analisis menggunakan teknik *Mann-Whitney U test* yang memperoleh *asyp.sig.* (2-tailed) sebesar 0,03. Karena nilai *asyp sig* lebih kecil dari taraf nyata taraf nyata ( $\alpha /2=0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan pada *gain* skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lebih lanjut perbedaan yang signifikan tersebut dapat dilihat dari skor mean *rank* dimana pada kelompok eksperimen menunjukkan skor 8,75 dan pada kelompok kontrol sebesar 4,25 yang itu berarti pada kelompok eksperimen dinilai lebih signifikan perkembangannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa proses GURU sebagai teknik dalam bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Namun demikian, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam penyelenggaraanya. Keterbatasan tersebut menyangkut keketatan dalam intervensi, kejelian peneliti dalam mengembangkan instrumen, kurang termonitornya keaktifan dan antusiasme subjek penelitian, keterbatasan waktu terkait pengamatan terhadap subjek dalam menjalankan komitmennya, peneliti juga hanya fokus pada keterlaksanaan tahapan proses GURU, subjek yang digunakan



hanya siswa SMK, dan *basic* teori yang digunakanpun terbatas. Implikasi terhadap penelitian lebih lanjut, bahwa penelitian ini dilakukan terhadap jumlah subjek dan sekolah yang sangat terbatas. Karena keterbatasan-keterbatasan itu maka hasil penelitian ini belum tentu bisa digeneralisasikan kepada subjek yang lebih luas. Usaha-usaha berikutnya perlu dilakukan, agar kesimpulan penelitian ini bisa diberlakukan kepada subjek lain dalam cakupan yang lebih luas. Di samping itu, kesakhihan instrumen dan pengujian prosedur penelitian itu sendiri perlu dilakukan melalui penelitian-penelitian lebih lanjut.

## SIMPULAN

Dari proses, hasil dan analisis penelitian, maka penelitian ini menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Lebih lanjut dapat diambil kesimpulan bahwa “Proses GURU” sebagai teknik bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa SMK.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Guru BK/ konselor, secara kreatif dapat mengkolaborasikan proses GURU ini bersama dengan pendekatan lain untuk memberikan layanan yang lebih efektif, (2) Guru BK/ konselor juga dapat menggunakan proses GURU untuk mengoptimalkan potensi siswa lainnya agar tercegah dari permasalahan dalam perkembangannya, (3) Pengaplikasian proses GURU hendaknya memperhatikan tahap dan tugas perkembangan siswa, aspek psikologis yang hendak dikembangkan, serta isi materi dalam masing-masing tahap proses GURU tersebut, (4) Peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti proses GURU dengan desain selain *true experiment Pre test-Post test Control Group Design*, seperti *Single-Subject Designs*, penelitian tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK), dan penelitian model lainnya sehingga dapat lebih teruji keefektifannya dan juga lebih memperhatikan penggunaan instrumen penelitian dengan baik, (5) Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperhatikan ancaman validitas internal maupun eksternal dan menguji keefektifan model proses GURU dalam berbagai aspek psikologi yang lain seperti motivasi, harga diri, efikasi diri, kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir respek dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asner-Self, K.K. & Feyissa, A. 2002. The Use of Poetry in Psychoeducational Groups With Multicultural-Multilingual Clients. *Journal For Specialists In Group Work*. 27 (2): 136—160.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. White Plain, New York: Longman, Inc.
- Brown, D. 2007. *Career Information, Career Counseling, and Career Devetropment*, (9<sup>th</sup>ed). Boston: Pearson Education.
- Coleman, H.L.K. & Yeh, C.J. 2011. *Handbook of School Counseling*. Rotledge: Taylor & Francis Group e-Library.
- Corey, M.; Corey, G; dan. Corey, C. 2014. *Groups: Process and practice*. (9<sup>th</sup>ed). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creed, P. and Patton, Wendy &Prideaux, L. 2006. Causal Relationship between Career Indecision and Career Decision-Making Self Efficacy: A longitudinal Cross-Lagged Analysis. *Journal of Career Development*, 33 (1): 47—65.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- DeLucia-Waack, J.L. 2006. *Leading Psychoeducational Groups*. California: Sage Publications, Inc.
- Dirjen PMPTK. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departeman Pendidikan Nasional.
- Gerrity, D.A & DeLucia-Waack, J.L. 2007. Effectiveness of Groups in the Schools. *The Journal For Specialists In Group Work*, 32 (1): 97—106.

- Kawakib, J. 2008. *Hubungan Antara Intelegensi, Career Self-Efficacy, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA Negeri di Kabupaten Pamekasan*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Krumboltz, J.D., Rude, S.S., Mitchell, L.K., Hamel & D.A., Kinner, R.T. 1982. Behaviors Associated with "Good" and "Poor" Outcomes in a Simulated Career Decision. *Journal of Vocational Behavior*, 21: 349—358.
- Khisor, N. 1981. The Effect of Self-Esteem and Locus of Control in Career Decision Making of Adolescents in Fiji. *Journal of Vocational Behavior*, 19: 227—232.
- Mamahit, H.C. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based on True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Miller, M.J. Miller, T.A. 2005. Theoretical Application of Holland's Theory to Individual Decision-Making Style: Implication for Career Counselors. *Journal of Employment Counseling*, 42 (1): 20—28.
- Molaie, A. & Abedin, A. 2011. Effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on Reduction of Grief Experience Intensity in Bereaved Adolescent Girls. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences (IJPBS)*, 5 (1):25—32.
- McLeod, P.L.L. 2013. Experiential Learning in an Undergraduate Course in Group Communication and Decision Making. *Small Group Research*, 44: 360—380.
- Osipow, S.H. 1983. *Theories of Career Development (3<sup>rd</sup>ed)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Peterson, G.W., Sampson, J.P. & Reardon, R.C. 1989. Counselor Intervention Strategies for Computer-Assisted Career Guidance: An Information-Processing Approach. *Journal of Career Development*, 16: 139—154.
- Perrin, J. 2014. Features of Engaging and Empowering Experiential Learning Programs for College Students. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 11: 1—12.
- Purwaningrum, R. 2013. *Internalisasi Mind Skill Mahasiswa BK Melalui Experiential Learning*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Malang. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Remer, B. 2007. Reflective Practice: Learning from Real-World Experience. Dalam Silberman, M (Ed). *The Handbook of Experiential Learning* (hlm.224—238). San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.
- Saka, N. & Gati, I. 2007. Emotional and personality-related aspects of persistent career decision-making difficulties. *Journal of Vocational Behavior*, 71: 340—358.
- Sampson, J.P., Lenz, J.G., Reardon, R.C. & Peterson, G.W. 1999. Effective Techniques A Cognitive Information Processing Approach to Employment Problem Solving and Decision Making. *The Career Development Quarterly*, 48: 3—18.
- Sheskin, D.J. 2000. *Handbook of Parametric and Nonparametric Stastical Procedures (2<sup>nd</sup>ed)*. Florida: Chapman & Hall/CRC.
- Silberman, M. 2007. *The Handbook of Experiential Learning*. San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc.
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.